

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Rancakalong kabupaten Sumedang memiliki tradisi lisan Beluk yang telah diwariskan secara turun-temurun. Beluk berasal dari kata *celuk* dalam bahasa Sunda yang artinya memanggil dari kejauhan. Tradisi ini berasal dari kebiasaan masyarakat ladang (*ngahuma*) yang pola tinggalnya berpindah-pindah dan berjauhan. Kemudian para petani saling berkomunikasi dengan menggunakan nada tinggi untuk memastikan keberadaannya. Ciri khas Beluk yakni bunyi *aeu* diyakini masyarakat dapat mengusir binatang buas yang menyerang rumah dan ladang mereka. Suara tersebut dipercaya sama dengan suara hewan yang paling buas. Dari waktu ke waktu Beluk yang awalnya digunakan sebagai media komunikasi semakin berkembang menjadi seni pertunjukan. Menurut (Becker et al., 1975); (Kurnia & Nalan, 2003); (Rosidi, 2000) tradisi lisan Beluk dikaitkan dengan pertunjukan narasi ayat Islam atau *tembang buhun* (nyanyian kuno) untuk menembangkan teks Wawacan. Ketika masuknya pengaruh Mataram Islam ke Jawa Barat Beluk menjadi sarana akulturasi budaya serta penyebaran Agama Islam. Kekuatan suara para penembangnya terdengar seperti memanggil dan dapat mengumpulkan massa dalam jumlah yang banyak sehingga memudahkan proses penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Dalam penelitiannya (Satriadi, 2008) menjelaskan bahwa seni Beluk juga digunakan dalam tradisi menunggu bayi agar terhindar dari serangan binatang buas. Dengan suara tingginya para penunggu bayi membaca atau *ngilo* pupuh secara bergantian.

Beluk juga digunakan sebagai media hiburan dan ritual dalam acara-acara yang berkaitan dengan lingkaran hidup (*life cycle*) seperti syukuran empat puluh hari kelahiran bayi, pernikahan, khitanan, dan kematian melalui pembacaan Wawacan. Adapun judul wawacan yang digunakan sesuai dengan jenis acaranya. Wawacan merupakan cerita panjang naratif namun terdapat juga uraian deskriptif yang disusun dalam bentuk pupuh. Jumlah pelaku dalam teks Wawacan relatif banyak dan pupuh yang digunakan berganti-gantian sesuai episode. Wawacan juga disebut hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding atau

puisi tradisional yang mengikuti pola pembaitan pupuh dan dituturkan dengan lagu tertentu (Kamus, 2016). Dandang terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut pupuh, yaitu pupuh dangdanggula, sinom, kinanti, asmarandana, magartru, mijil, pangkur, durma, pucung, maskumambang, wirangrong, balakbak, dan lain-lain yang semuanya berjumlah 17 macam serta digunakan berganti-gantian sesuai dengan pergantian babak atau episode (Rosidi, 1966). Menurut (Moriyama, 2004) dandang sebagai suatu bentuk puisi dikagumi di lingkungan kaum menak Sunda dan menembus kaum elitnya. Sedangkan isi teks Wawacan mencerminkan konsep sosial budaya masyarakat Sunda pada masa lalu yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 1) naskah yang berasal dari cerita yang telah ada, dan 2) naskah yang berasal dari gambaran kehidupan masyarakat (Haerudin & Koswara, 2017).

Pada pertengahan abad ke-19 Wawacan sangat disukai oleh masyarakat, kemudian sarjana-sarjana Belanda menyimpulkan bahwa Wawacan merupakan jenis sastra tradisional namun sangat bergengsi di antara bermacam-macam bentuk tulisan lainnya dan sangat cocok digunakan untuk pembelajaran yang dapat memperkuat identitas orang Sunda. Wawacan menyentuh dunia percetakan serta mulai terbit pada tahun 1860-an oleh *Landsdrukkerij* dan sekitar pergantian abad. Meskipun telah merambah dunia percetakan namun penyebaran Wawacan lebih dikenal dalam pertunjukan Beluk (Moriyama, 2004). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seni Beluk termasuk dalam kategori tradisi lisan sekunder. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Ong, 1989) dalam situasi kelisanan sekunder, teks tertulis yang melandasi data lisan. Namun menurut (Teeuw, 1994) tidak perlu diadakan pemisahan antara kesusastraan lisan dan kesusastraan tulis. Pencampuran keduanya dalam suatu kerangka teori merupakan sesuatu yang berguna dan dapat memperkaya kesusastraan di Indonesia. Selain itu, terdapat hubungan antara keduanya dalam peranan kesusastraan sebagai seni pertunjukan. Kesusastraan tulis juga berperan dalam suasana sosial (guyub) dan sering dibacakan bersama sesuai aturan, tata cara, susunan serta peranannya di masyarakat.

Tradisi lisan merupakan aktivitas kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan, seperti perkataan, ceramah, serta nyanyian, baik tradisi itu berupa struktur kata-kata ataupun adat-istiadat lain yang bukan lisan atau nonverbal (Isman & Agussani,

2020). Tradisi lisan relatif baru untuk wacana kebudayaan di Indonesia. Riset multidisiplin untuk memahami tradisi lisan belum terbiasa dilakukan. Fokus analisisnya sering diartikan lebih banyak ke media lisannya saja daripada makna sebagai tradisi yang menggambarkan peninggalan budaya yang dimiliki komunitas tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Pembina ATL Mukhlis Paeni kontribusi tradisi lisan sebagai salah satu kekayaan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) terbukti mencerminkan daya kultural yang menghasilkan peradaban. Berbagai riset serta program pengelolaan tradisi lisan membuktikan bahwa budaya dengan berbagai bentuknya ialah sumber penting penyusunan identitas serta kepribadian bangsa. Adat-istiadat terbukti berperan melindungi muruah suatu bangsa, serta sanggup menghasilkan industri kreatif untuk menunjang perekonomian masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh (Anoegrajekti, 2013) dan (Yektiningtyas & Morin, 2020) bahwa tradisi lisan memberikan manfaat sebagai industri kreatif serta media promosi daerah yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Namun sangat disayangkan tradisi lisan Beluk yang tercatat sebagai salahsatu warisan Budaya Takbenda sejak tahun 2012 oleh (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018) semakin hilang pesonanya. Arus globalisasi telah menggeser posisi tradisi lisan Beluk di tengah komunitasnya seakan-akan tradisi tersebut bukan lagi milik masyarakat Sunda. Keberadaan budaya modern telah mengisi dimensi kehidupan manusia bahkan memenangkan simpati generasi muda yang mengakibatkan warisan budaya lokal terabaikan (Nasution, 2019). Globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan tidak dapat dibendung memunculkan kejutan budaya. Apabila bangsa itu tidak siap menyambut persimpangan arus informasi serta komunikasi yang masuk ke wilayahnya, maka kebudayaan lokal yang merupakan peninggalan leluhur terabaikan oleh budaya asing, terkalahkan di kandangnya sendiri seperti tidak dipedulikan oleh para pewarisnya (Raharja, 2006). Pernyataan tersebut diperkuat hasil angket yang telah disebar kepada masyarakat di Jawa Barat, sebanyak 86,8% responden menjawab tidak mengetahui tradisi lisan Beluk, dan sisanya sebanyak 13,2% menjawab hanya sebatas mengetahui, pernah mendengar namun tidak mengetahui keberadaannya serta tidak pernah melihat secara langsung bagaimana pertunjukannya. Selanjutnya,

pemberitaan di laman Jabar Ekspres.com pada tanggal 18 januari 2018 menyebutkan bahwa seni Beluk hampir punah. Pemberitaan di laman Kompas.com juga menyebutkan bahwa kesenian Beluk termasuk ke dalam Seni Sunda yang terancam punah (Che, 2010).

Belum tuntas permasalahan efek globalisasi yang menghambat dan memengaruhi keberlanjutan tradisi lisan. Pada awal tahun 2021 pemerintah mengeluarkan aturan tentang penerapan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di sebagian wilayah Jawa dan Bali, aturan PPKM ini membawa dampak yang serius bagi perkembangan industri pertunjukan dan budaya (Susilo & Irwansyah, 2019). Berdasarkan hasil survei Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi (SINDIKASI) tahun 2020, seni pertunjukan termasuk enam sub sektor yang terdampak pandemi dengan persentase 10,8% diatas seni vokal dan musik, fotografi, penelitian, dan desain komunikasi visual (Ekaraahendy et al., 2020). Dampak penyebaran virus ini membuat berbagai agenda yang melibatkan massa dieliminasi (Wajdi et al., 2020) Acara-acara yang melibatkan pertunjukan, dan tradisi terpaksa dibatalkan. Seperti agenda pariwisata tahunan di Rancakalong Kabupaten Sumedang yang biasanya diselenggarakan pada bulan Juli 2020 dan 2021 mengalami penundaan karena pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan langsung para pelaku tradisi maupun masyarakat umum. Aktivitas yang dilakukan di ruang publik berganti menjadi aktivitas virtual yang semakin marak dan sudah menjadi kebiasaan terkini masyarakat. Pemerintah daerah perlu memberikan ruang-ruang virtual, dorongan, perlindungan serta konservasi tradisi lisan. Para pelaku budaya saat ini sangat membutuhkan dukungan dan atensi dari berbagai pihak, merekahlah ujung tombak pewaris adat istiadat untuk generasi selanjutnya.

Perkembangan teknologi yang semula menjadi ancaman keberlangsungan tradisi lisan, harus dimanfaatkan untuk menciptakan ruang-ruang virtual. Pentingnya nilai kearifan lokal sebagai solusi dan tameng dalam menghadapi benturan budaya barat dan teknologi yang luar biasa perkembangannya. Nilai kearifan lokal juga sangat relevan dalam menghadapi pandemi Covid-19 seperti yang diungkapkan oleh Aji Kesatria Nugraha (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat terpencil seperti

masyarakat Baduy yang sangat jauh dan menghindari modernitas pada nyatanya dapat mempertahankan diri dan terhindar dari virus Corona. Masyarakat Baduy yang mencintai kearifan lokalnya tergambar dalam tradisi perladangan, aturan dalam membuat bangunan, dan hutan sebagai tempat perlindungan yang dapat memitigasi kasus penyebaran Covid-19 (Nugraha, 2020)

Penelitian Siti Rumilah, Kholidah Sunni Nafisah, Mochammad Arizamroni, Sholahudin Abinawa Hikmah, Sita Arum Damayanti (2020) berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Pandemi”. Penelitian tersebut membahas berbagai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Masyarakat Jawa cenderung menghidupkan kembali nasehat-nasehat dari nenek moyang mereka. Kearifan lokal Jawa dalam hal ini tampak dalam memahami *tetenger* atau karakter alam yang terpola, sedangkan pelaksanaan ritual jamanan pusaka, serta pemanfaatan jamu merupakan mekanisme kultural Jawa yang berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nilai luhur kearifan lokal Jawa dapat dipahami sebagai sarana untuk memperbaiki serta mempertahankan spiritualitas diri baik dengan alam maupun pencipta-Nya (Rumilah et al., 2020).

Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan merupakan hal yang utama dalam membentuk perilaku generasi muda saat ini. Karena penanaman tradisi atau sastra lisan sejak dini pada anak dapat memengaruhi psikologi dan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai luhur budaya tempat lahirnya sastra lisan, menumbuhkan kesadaran anak akan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung demi mengurangi peluang masuknya radikalisme pada anak (Suarda, 2017). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Mulyani et al., 2018) bahwa tradisi lisan setiap etnis di Indonesia pada dasarnya memiliki nilai, norma, dan sumber kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat secara arif, seperti: (1) kesopanan; (2) kejujuran; (3) solidaritas; (4) komitmen; dan (5) syukur. Oleh karena itu, pentingnya revitalisasi tradisi lisan yang menggambarkan kekayaan kultural untuk dilindungi keberlangsungannya sesuai dengan situasi serta keadaan masa kini (Meigalia & Putra, 2019). Upaya perlindungan dan promosi warisan budaya telah menjadi aspek inti dari kebijakan budaya Eropa dan internasional, terutama dalam beberapa dekade terakhir. UNESCO mengumumkan

Konvensi untuk Perlindungan Warisan Tak Benda (ICH) pada tahun 2003. Upaya tersebut diarahkan untuk menjamin keberlangsungan ekspresi ICH, melalui identifikasi, pelestarian, perlindungan, promosi dan transmisi (khususnya melalui pendidikan formal dan nonformal) serta revitalisasinya (UNESCO, 2013).

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji revitalisasi tradisi lisan Beluk. Penelitian Fakhrurozi tahun 2018 berjudul “Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur Majalengka”. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menjelaskan upaya Dalang Gaok dengan membuat sanggar "Sinar Kiara Rambay", untuk menyimpan koleksi Wawacan, dan membuat Gaok kombinasi dengan memasukkan unsur musik, lagu, dan komedi. Gaok yang sebelumnya berupa nyanyian dikolaborasikan dengan alat musik gamelan wayang, sinden, dan penari jaipong (Fakhrurozi, 2018). Penelitian Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi tahun 2018 berjudul “Upaya Revitalisasi Kesenian Beluk sebagai Bahan Ajar Cerita Rakyat Untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang fokus pada upaya revitalisasi kesenian Beluk sebagai bahan ajar materi cerita rakyat untuk siswa kelas X Sekolah Menengah Atas. Materi ajar tentang cerita rakyat tertuang dalam KD 3.7 yang mengharuskan siswa mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Lalu pada KD 4.7 yang mengharuskan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca (Rizki dan Sumiyadi, 2018).

Penelitian Femi Oktaviani, Baruna Tyaswara, Roswida (2019) “Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Beluk”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitiannya memperkenalkan kesenian Beluk kepada generasi baru Kampung Cikondang, dengan mengoptimalkan sosialisasi kelompok karang taruna dan kepala adat agar hasilnya lebih optimal dan tujuan cepat tercapai. Metode penyampaian pesan yang dilakukan kepala adat, yaitu menggunakan metode *redundancy* dan *canalizing*. Metode *redundancy* dilakukan melalui penyampaian pesan secara berulang-ulang ketika akan tampil, pesannya berbunyi “marilah pertahankan seni tradisional warisan leluhur agar tidak tersisihkan oleh budaya modern”. Metode *canalizing* menjelaskan cara memengaruhi komunikasi dengan terlebih dahulu memahami pengalaman dari

komunikasikan kemudian penyampaian pesan, hal itu dimaksudkan agar komunikasikan menerima pesan yang disampaikan sehingga secara perlahan-lahan mengubah pemikiran dan sikap yang dikehendaki oleh komunikasikan. Upaya revitalisasi ini menjadi optimal ketika kepala adat terjun langsung tidak hanya mengandalkan kelompok karang taruna (Oktaviani et al., 2019).

Penelitian Septa dan Heriyanto (2020) berjudul “*Gaok's Oral Tradition Document Management as a Manifestation Of Cultural Preservation in The Library*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk pengelolaan dokumen tradisi lisan Gaok yang dilakukan oleh perpustakaan. Hasil penelitiannya mengungkapkan tiga tema Analysis, yaitu Motivasi, Pengelolaan, dan Perencanaan pustakawan. Motivasi fokus pada latar belakang pengelolaan, tema Pengelolaan berisi upaya yang dilakukan oleh pustakawan dalam mengelola dokumen tradisi lisan Gaok, seperti: melakukan penelusuran artikel, mengelola artikel yang diperoleh, menulis resensi dan diseminasi. Tema ketiga fokus pada kegiatan perencanaan pustakawan dalam mencanangkan sekaligus mengimplementasikan rencana-rencana pelestarian tradisi lisan Gaok. Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan tradisi lisan Gaok membantu pustakawan dan lembaga perpustakaan menjalankan perannya sebagai pengelola hasil kebudayaan sekaligus pelestari budaya lisan (Septa & Heriyanto, 2020a).

Penelitian Febby Cipta, Sandie Gunara, Toni Setiawan Sutanto (2020) berjudul “*Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed From The Perspective Of Music Education*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan mengembangkan model musik berbasis kearifan lokal di Desa Cikondang, Pangalengan, Jawa Barat. Permasalahan penelitiannya adalah seiring dengan perkembangan zaman, generasi penerus cenderung mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Musik (*nembang* dan *ngabeluk*) menjadi media untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam syair-syair pupuh yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhannya; manusia dengan sesama; dan manusia dan lingkungannya. Hasil yang diperoleh mengungkapkan proses pembelajaran seni Beluk di Desa Cikondang berlangsung dalam konteks pendidikan masyarakat yang dilakukan secara informal dan terbentuk secara alamiah. Tidak ada ajakan atau paksaan dari sesepuh kepada generasi penerus untuk

mempelajari bentuk seni ini. Sedangkan bagi generasi penerus yang memiliki semangat belajar, langkah-langkah pembelajaran tidak hanya melatih tekniknya, tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang tertanam dalam syair-syair pupuh (Febbry Cipta et al., 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu fokus kajian dalam penelitian tradisi lisan Beluk sebagai upaya mengatasi permasalahan berkaitan dengan pewarisan atau revitalisasinya. Penelitian ini mengkaji tradisi lisan Beluk menggunakan metode etnografi. Etnografi sebagai penelitian ilmiah di bidang keilmuan antropologi mampu menjadi dasar kajian budaya secara populer. Baik penelitian yang menyeluruh tentang sebuah kebudayaan maupun salah satu unsur kebudayaan dan kearifan lokal seperti yang diungkapkan oleh (Irwansyah, 2018). Melalui penelitian ini akan terlihat keunikan dan kekhasan masyarakat Rancakalong kabupaten Sumedang yang masih mempertahankan warisan leluhurnya berupa, adat istiadat, makanan, pakaian, hiburan, dan, upacara-upacara perayaan sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak bisa dipandang sepiantas sebagai sisa peninggalan sejarah. Penelitian ini juga melengkapi serta meneruskan beberapa kajian terdahulu yang belum mengkaji nilai kearifan lokal, serta bentuk revitalisasi yang dirancang melalui proses digitalisasi, publikasi, dan sosialisasi pada masyarakat model. Bentuk revitalisasi melalui digitalisasi, berupa film documenter, aplikasi berbasis web dan android, yang telah dipublikasikan melalui platform digital youtube, podcast, website, android, dan wordpress agar dapat dinikmati, serta dikenal oleh masyarakat luas. Selanjutnya bentuk digitalisasi tersebut disosialisasikan pada tiga masyarakat model, yaitu masyarakat di desa Rancakalong, Guru-guru Bahasa Indonesia seKabupaten Cianjur, dan mahasiswa FKIP Universitas Suryakencana. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media promosi pariwisata kabupaten Sumedang, dan media pembelajaran sastra atau bahan ajar sastra berbasis digital (teknologi).

Menurut (Charles & Wong, 2020) metode digital dan aksen lokal dapat saling menguntungkan. Kehadiran platform digital khususnya media sosial sebagai media pertunjukan yang menghubungkan penonton dan penikmatnya (Jeannotte, 2021). Melalui pertunjukan virtual masyarakat dapat mengakses secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta dapat disaksikan oleh siapa saja baik di dalam

maupun di luar negeri (Prasasti, 2020). Media digital yang mudah dijangkau menjadikan nilai tambah dibanding media konvensional. Media digital juga kini digunakan oleh sebagian besar anak muda untuk mengakses media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Pramudita et al., 2015). Melalui pemanfaatan media digital serta publikasi melalui platform digital tradisi lisan Beluk dapat dengan mudah memasuki panggung global. Sejalan dengan pernyataan (Budianta, 2009) yang menjelaskan tentang upaya mengoptimalkan akses terhadap kesusasteraan dalam bahasa Indonesia maupun daerah untuk membangun kesusasteraan yang lebih mendunia, dan membangun keindonesiaan yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Nilai kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Beluk di kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang” penting untuk dilakukan.

### **1.2 Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang di atas fokus dalam penelitian ini adalah Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Beluk di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan subfokusnya meliputi:

1. Performansi tradisi lisan Beluk di kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang;
2. Nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Beluk di kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang; dan
3. Bentuk revitalisasi tradisi lisan Beluk.

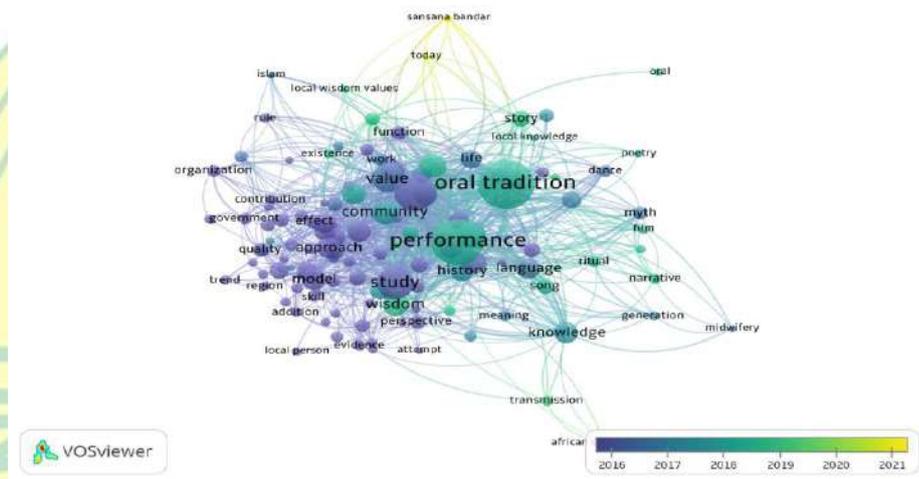
### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus dapat dirumuskan masalah penelitiannya, sebagai berikut.

1. Bagaimana performansi tradisi lisan Beluk di kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana nilai kearifan lokal tradisi lisan Beluk di kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana bentuk revitalisasi tradisi lisan Beluk?

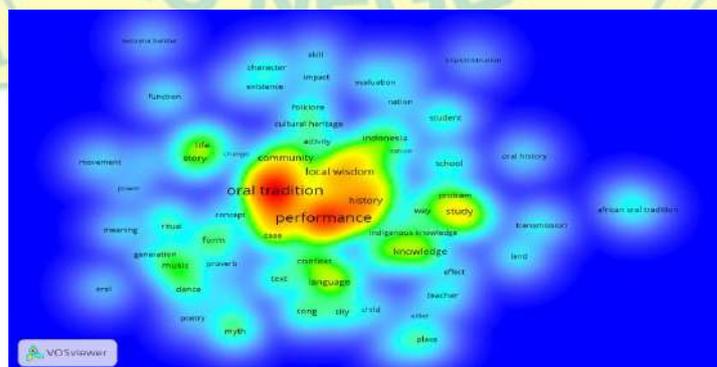


Warna-warna dalam Gambar (*Network Visualization*) menjelaskan kluster. Sedangkan kedekatan antarkatanya menunjukkan hubungan yang erat. Kata *performance* dan *oral tradition* mempunyai ukuran lebih besar dibanding dengan kata kunci lainnya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kata kunci tersebut sudah banyak dikaji oleh peneliti lain, sedangkan kata kunci kearifan lokal belum banyak dikaji dan mempunyai potensi sebagai kebaruan dalam penelitian tradisi lisan khususnya tradisi lisan Beluk.



Gambar 1.2 *Overlay Visualization*

Warna di kanan bawah menunjukkan tren riset berdasarkan tahun publikasi, seperti kata kunci kearifan lokal yang banyak dikaji tahun 2019. Kedekatan antarkata menunjukkan keeratn hubungan keduanya seperti kata *performance* dan *oral tradition* yang mempunyai hubungan yang erat dan sudah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu.



Gambar 1.3 *Density Visualization*

Berdasarkan gambar di atas kode warna biru menunjukkan kata kunci yang belum banyak dikaji, kata kunci kearifan lokal ditandai dengan kode warna kuning artinya mulai banyak dikaji, dan kata kunci *oral tradition, performance* ditandai dengan kode warna merah artinya kedua kata kunci tersebut sudah sering dikaji. Makin dekat hubungan kata kuncinya maka makin dekat juga keterkaitan atau relevansinya. Sedangkan kata-kata yang belum terhubung menunjukkan peluang riset selanjutnya. Dengan demikian kata kunci tradisi lisan Beluk mempunyai peluang yang besar untuk dikaji karena tidak mempunyai keterkaitan atau hubungan yang erat dengan kata kunci kearifan lokal maupun kata kunci lainnya.

Untuk memperkuat visualisasi data tersebut, berikut ini pembahasan beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan fokus penelitian.

Tabel 1.1 *State Of The Art*

Tahun	Judul, Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
2017	<i>The efforts to strengthen national identity through ethical value and local wisdom in oral literature</i>  (Fitrahayunitisna & Zulvarina, 2017) <i>ISLLAC:Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture</i>	Penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan mengandung nilai-nilai etika dan kearifan lokal. Namun, keberadaan sastra lisan semakin melemah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, untuk memperkuat jati diri bangsa, sastra lisan perlu dihidupkan kembali. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan karakter generasi muda yang merupakan generasi Z. Upaya yang perlu dilakukan adalah mediasi sastra lisan dan mengintegrasikan sastra lisan ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Mediatisasi sastra lisan perlu melibatkan media digital, demikian juga dalam penyebarannya membutuhkan media sosial. Sedangkan integrasi ke dalam kurikulum perguruan tinggi dapat dilakukan dengan memasukkan mata kuliah bahasa Indonesia.
2017	Local Wisdoms of Batagak Pangulu Tradition in Minangkabau.  (Isman et al., 2017)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk temukan beberapa kearifan lokal dalam tradisi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah emics yang meliputi pengumpulan data,observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data kualitatif. Penelitian ini

	Journal of Research in Humanities and Social Science	menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut: (i) gotong royong, (ii) musyawarah dan mufakat, (iii) kerukunan dan resolusi konflik, (iv) kebenaran dan keadilan, (v) kesantunan, (vi) komitmen, (vii) kerukunan, (viii) pengelolaan gender, dan (ix) solidaritas sosial.
2017	<i>Revitalization of oral literature tradition of Balinese society based character values as radicalism effort.</i>  (Suarta, 2017) <i>International Journal Of Social Sciences And Humanities</i>	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang membahas pentingnya revitalisasi sastra Bali pada anak sejak usia dini sebagai alternatif melawan bibit radikalisme. Penanaman tradisi sastra lisan sejak dini pada anak dapat mempengaruhi psikologi dan karakter anak yang berorientasi pada nilai-nilai luhur budaya tempat lahirnya sastra lisan. Mengenai tumbuhnya kesadaran anak akan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam sastra lisan, berbeda dengan ajaran etika dan agama, peluang masuknya radikalisme pada anak sangat kecil. Oleh karena itu, nilai luhur tradisi sastra lisan bersifat defensif dan menyerang. Ini mendefinisikan pertahanan pada serangan radikalisme dan serangan di balik ide radikalisme.
2018	<i>Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study</i> (Sibarani, 2018).  <i>International Journal of Human Rights in Healthcare</i>	Penelitian kualitatif dengan kajian antropologi linguistic untuk menemukan kearifan lokal masyarakat Batak Toba di sekitar Danau Toba. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Batak Toba memiliki istilah gotong royong. Mereka adalah marsirimpa atau marsirumpa (paduan, serempak, dan bersama-sama). Artinya aturan dasar gotong royong dalam masyarakat Batak Toba adalah kohesi, sinkroni, dan kebersamaan. Dengan kata lain, gotong royong dalam masyarakat Batak Toba bekerja secara kompak, kompak, dan bersama-sama, yang dipraktikkan dalam siklus kehidupan, siklus mata pencaharian, dan pekerjaan umum. Penelitian ini memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat di daerah penelitian (desa

		<p>Tippang) dibandingkan dengan daerah tetangga (desa Bakkara). Masyarakat di desa Tippang mendapatkan penghasilan yang lebih baik karena mereka percaya bahwa banyak pekerjaan, seperti pengairan, penanaman padi, hingga pemotongan padi harus dilakukan bersama; mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk pekerja. Setiap klan memiliki perwakilannya sendiri untuk mengelola irigasi. Kegiatan penggalian lahan dan pemotongan padi dilakukan secara kolektif. Dalam kaitannya dengan antropologi sosial, tradisi di sekitar wilayah penelitian masih dipertahankan karena membuat masyarakat menghargai interaksi sosial.</p>
2018	<p><i>Local wisdom of Merisik in Melayu Langkat society: Oral tradition study.</i></p> <p>(Mulyani et al., 2018) <i>International Journal of Civil Engineering and Technology</i></p>	<p>Tradisi lisan yang ada pada setiap etnis di Indonesia pada dasarnya memiliki nilai dan norma yang dapat digunakan, untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tradisi lisan menjadi sumber kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat secara arif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kearifan lokal merisik pada masyarakat Melayu Langkat terdiri dari: (a) Merisik berbisik, (b) Merisik kecil, (c) Merisik besar, dan (2) Macam-macam merisik. kearifan lokal dalam merisik adalah: (1) Kesopanan, (2) Kejujuran, (3) Solidaritas, (4) Komitmen dan (5) Syukur.</p>
2018	<p><i>Mangupa; An Oral Tradition of Angkola Community</i> (Amri, 2018).</p> <p><i>Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)</i></p>	<p>Tradisi lisan masyarakat adat kepercayaan Angkola mangupa sebagai upaya memulihkan stamina tubuh (paulak tondi tu badan) untuk memohon berkah dari Allah SWT, agar selamat, sehat, dan sejahtera dalam hidup. Kadar mangupa disesuaikan dengan bahan pangupa seperti kerbau, kambing, ayam, dan telur, kemudian diberi nasehat mangupa (hata pangupa) yang disampaikan oleh tokoh adat. Hasil analisis mangupa menemukan nilai-nilai kearifan lokal seperti: a) hubungan</p>

		<p>manusia dengan Tuhan, b) makna hidup manusia, c) hubungan manusia dengan alam sekitarnya, d) hubungan manusia dengan waktu, e) perilaku rajin dan giat, hemat, dan religius, bergaul secara damai satu sama lain; f) nilai estetika kerendahan hati, adat kesopanan, g) harapan bahwa pernikahan akan menjadi pernikahan seumur hidup; h) Nilai dan makna filosofis dari bahan asli pangupa yang berasal dari hewan, tumbuhan, dan yang berasal dari alam; i) Kedua mempelai yang belum melalui upacara adat (maradat) tetap mempertahankan akibat adat sepanjang hutang adat yang harus dibayar sampai mereka memiliki sarana.</p>
2018	<p>Upaya Revitalisasi Kesenian <i>Beluk</i> Sebagai Bahan Ajar Cerita Rakyat Untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas (Rizki &amp; Sumiyadi, 2018).</p> <p>Seminar Internasional Riksa Bahasa XII</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis bertujuan membahas upaya revitalisasi <i>Beluk</i> sebagai bahan ajar cerita rakyat untuk siswa kelas x sekolah menengah atas. dengan pembuatan bahan ajar, Kesenian <i>Beluk</i> akan lebih dikenal oleh khalayak, khususnya siswa kelas X Sekolah Menengah Atas.</p>
2018	<p>Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur Majalengka (Fakhrurozi, 2018) Teknosastik</p>	<p>Penelitian etnografi yang menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan seorang dalang (penutur tradisi lisan) untuk mempertahankan keberadaan tradisi lisan Gaok di Desa Kulur, Majalengka yang hampir mengalami kepunahan. Berbagai upaya tersebut di antaranya dengan mengembangkan sanggar, membuat perubahan konsep pertunjukan, penyimpanan Wawacan, dan pewarisan melalui proses pengajaran kepada generasi muda. Upaya-upaya tersebut dilakukan sendirian mengingat kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat di sekitarnya. Simpulan yang didapat upaya Rukmin dapat menyelamatkan Tradisi Lisan Gaok meskipun belum mampu meningkatkan animo masyarakat untuk menontonnya.</p>

2019	Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Beluk	Penelitian kualitatif dengan studi deskriptif yang bertujuan memperkenalkan kesenian Beluk kepada generasi baru Kampung Cikondang, dengan mengoptimalkan sosialisasi kelompok karang taruna dan kepala adat agar hasilnya lebih optimal dan tujuan cepat tercapai. Sosialisasi yang dilakukan kepala adat, yaitu menggunakan bentuk sosialisasi primer yaitu dimana kepala adat menanamkan nilai-nilai budaya salah satunya melestarikan kesenian Beluk hal tersebut tidak dapat terlaksana dan berkembang tanpa dilakukannya komunikasi dua arah. Melalui interaksi ketua adat menyampaikan informasi untuk memperkenalkan kesenian Beluk kepada generasi baru di kampung adat Cikondang.
(Oktaviani et al., 2019)	Jurnal Signal	
2019	<i>Local Wisdom Of Badoncek As Oral Tradition In Pariaman Wedding Ceremony.</i>	Penelitian lapangan untuk menemukan bentuk-bentuk kearifan lokal dan kelemahan tradisi lisan badoncek. Bentuk-bentuk kelemahan tersebut dianalisis berdasarkan metode interpretasi dan perbandingan. Ditemukan bahwa konsep Berek samo dipikua jikok ringan samo dijinjiang 'Masalah yang berat harus diangkat bersama-sama, dan masalah yang ringan juga harus dipikul bersama' diimplementasikan melalui tradisi badoncek. Keenam bentuk kearifan lokal badoncek adalah gotong royong, kerukunan, musyawarah dan mufakat, gotong royong, keterbukaan, dan hiburan. Lima bentuk kelemahan badoncek adalah tradisi lama, kurangnya sosialisasi, kurangnya peran orang tua dalam memotivasi generasi muda, kurangnya pengetahuan tentang tradisi lisan, dan kurangnya empati untuk berkontribusi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan tradisi badoncek dengan melakukan pendekatan kepada pemerintah daerah, tokoh adat di Kabupaten Pariaman, dan paguyuban masyarakat Pariaman.
(Deliana & Lubis, 2019)	<i>Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching</i>	

		Tradisi badoncek juga bisa diterapkan untuk menggalang dana guna mendukung berbagai program pemerintah daerah.
	<i>Malang Mask Puppet in Era of Globalization: Social and Cultural Impact</i> (Wibowo, 2019)	Metode kualitatif yang membahas dampak sosial budaya sebagai dampak komersialisasi wayang topeng Malang di era globalisasi. Padepokan Seni Asmoro Bangun yang terletak di Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang memodifikasi seni wayang topeng Malang untuk mengubah fungsi seni tradisional dari ritual menjadi komoditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi menimbulkan tiga dampak, dampak sosial dan budaya, serta munculnya Indra Baru dalam wayang topeng Malang meliputi kreativitas, kemakmuran, pendidikan, estetika, konservasi, dan rasa identitas.
	<i>Harmonia: Journal of Arts Research and Education</i>	
2020	<i>Gaok's Oral Tradition Document Management as a Manifestation of Cultural Preservation in The Library.</i> (Septa & Heriyanto, 2020)	Metode kualitatif yang menjelaskan upaya pelestarian tradisi lisan Gaok dengan melakukan pencatatan di perpustakaan daerah Majalengka.
	<i>Record and Library Journal</i>	
2020	<i>Seni Beluk Cikondang indigenous village reviewed from the perspective of music education.</i> (Cipta et al., 2020) Jurnal Humaniora	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk pelestarian Beluk melalui perspektif pendidikan musik, kegiatan retensi langsung senior di desa Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Jawa Barat, dilakukan melalui rutinitas belajar dan pelatihan. Penelitian ini terbatas pada strategi, kerja langkah-langkah, dan materi pembelajaran musik tentang seni Beluk.
2020	<i>Collaborative Animation Film-making as a Method to Connect to Indigenous Cultural Knowledge</i> (Douglas, 2020).	Tradisi mendongeng lisan masyarakat adat, suku dan Adivasi di India membangun dan mempertahankan hubungan mendasar yang membentang dari komunitas desa menuju geografi lokal, lingkungan alam dan antara satu sama lain. Narasi-narasi yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan alat untuk memahami
	<i>Journal of Adivasi and Indigenous Studies (JAIS)</i>	

---

dampak individu dan kolektif yang menegaskan kembali tanggung jawab terhadap perlindungan lingkungan dan masyarakat. Pada saat yang sama, cerita-cerita itu sangat kreatif dan dibuat untuk hiburan yang mudah pada malam-malam gelap yang panjang di wisma pedesaan. Baru-baru ini, keterpaparan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap dunia modern memperkenalkan masyarakat desa pada produk dan nilai baru, dan hal itu memperluas kebutuhan untuk menghasilkan pendapatan. Kekuatan utama bagi kaum muda dari komunitas-komunitas ini untuk mencari pekerjaan dan peluang bisnis Pemerintah mengabaikan praktik seni lokal yang terpinggirkan secara ekonomi. Studi tentang bagaimana media film animasi dapat digunakan untuk melibatkan kembali orang-orang muda dari komunitas-komunitas ini dalam praktik budaya mereka yang ada lebih jauh menyoroti fungsi pembuatan film kolaboratif sebagai metode untuk mendekolonisasi penelitian asli dan menghubungkan kembali dengan nilai-nilai dasar.

2019 *Local Knowledge System of Kampung Naga: A Study to Investigate the Educational Values of Indigenous People in Transmitting Religious and Cultural Values.*

(F Cipta et al., 2020) *International Journal of Instruction*

Penelitian etnografi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan musik pribumi berfungsi sebagai instrumen transmisi pengetahuan lokal tentang sistem agama dan budaya yang terletak di salah satu situs warisan budaya yang disebut Kampung Naga, yang berbasis di Jawa Barat, Indonesia. Pendidikan musik pribumi, dalam literatur kearifan lokal yang ada, sampai saat ini masih menjadi topik yang kurang dipelajari dibandingkan dengan pertanian, pengobatan lokal, bahasa, dan sastra. Oleh karena itu, sebagai studi etnografi, penelitian ini berfungsi untuk mengisi kekosongan tersebut. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman audio visual. Didasarkan pada analisis

		<p>nilai-nilai pendidikan lokal, musik di Kampung Naga memiliki kepentingan empiris. Musik tradisional telah diturunkan dari orang tua kepada generasi muda melalui pendidikan informal. Para tetua menggunakan sistem pengetahuan lokal sebagai dasar praktik pengajaran mereka di mana generasi muda membangun pengalaman spiritual dan introspeksi diri. Musik secara produktif digunakan untuk membentengi iman dan menghormati leluhur. Kesimpulannya, nilai-nilai Islam dan budaya Sunda di Kampung Naga berpadu untuk menghasilkan nilai pendidikan tentang Tuhan dan alam.</p>
2020	<p><i>Revitalization of Pasambahan Manjapuik Marapulai as Part of Maintaining Efforts of Minangkabau Culture</i></p> <p>(Tanjung, 2019) <i>Journal of Oral Traditions</i></p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menunjukkan pentingnya revitalisasi tradisi Pasambahan Manjapuik marapulai sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk merevitalisasi tradisi Pasambahan manjapuik marapulai dapat dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu: pengaktifan, pengelolaan dan pewarisan. Pengaktifan dapat dilakukan dengan mensosialisasikan budaya Minangkabau melalui pendidikan, memfungsikan kembali proses tradisional, dan membentuk organisasi kepemudaan. Mengelola dapat dilakukan dengan mengatur waktu pelatihan, mempromosikan dan melibatkan pemuda dalam rangkaian acara. Pewarisan dapat dilakukan melalui siaran radio, penayangan acara adat di televisi lokal, pemasangan iklan budaya dan inventarisasi.</p>
2020	<p><i>Local wisdom in the sariga oral tradition of Muna tribe in southeastern Sulawesi</i></p> <p>(Saidiman et al., 2020)</p>	<p>Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan fungsi dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi muna sariga di Sulawesi Tenggara. Metode ini menggunakan metode etnografi dan metode penelitian budaya. Teori yang digunakan dalam</p>

<p><i>Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia</i></p>	<p>penelitian ini adalah teori tradisi lisan, budaya, nilai, kearifan lokal, dan fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, fungsi tradisi lisan sariga adalah sebagai penolak bahaya sebagai bentuk doa untuk kesehatan dan permintaan untuk menghindari segala macam penyakit, permintaan yang dibuat dari orang-orang yang beriman dan bertakwa, cerdas, cerdas dan bermanfaat bagi bangsa dan negara, berfungsi sebagai pengobatan, berfungsi sebagai hiburan, dan berfungsi sebagai budaya masyarakat setempat yang memiliki nilai kearifan. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Muna Sariga adalah sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, sebagai bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam sekitarnya, sebagai bentuk hubungan manusia dengan sesamanya, sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam, sebagai budaya yang bertahan dalam masyarakat Muna yang banyak mengandung nilai-nilai.</p>
<p>2021 <i>Corona in Pupuh Ginada Dasar: A cultural response to crisis situations due to the Coronavirus pandemic</i> (Pradana, 2021) <i>The 5th International Conference on Climate Change 2020</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Corona pada tokoh Pupuh Ginada Dasar dapat dipahami dalam bentuk kata-kata yang dirangkai sebagai ekspresi kreativitas baru dalam menghadirkan Pupuh Ginada Dasar. Corona di Pupuh Ginada Dasar berarti sumber bencana, sumber krisis keuangan, sumber kesengsaraan hidup, motivasi mencari pekerjaan baru, sumber motivasi dalam revitalisasi budaya, dan sumber motivasi sosialisasi pencegahan virus selama Pandemi Coronavirus.</p>
<p>2021 <i>Oral Tradition In Postmodern Age: A Study On The Existence Of Sansana Bandar Oral Tradition In Today's Life Of The Dayak</i></p>	<p>Sansana Bandar merupakan salah satu jenis tradisi lisan Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Sesuai dengan namanya, sansana Bandar berkisah tentang kehidupan seorang tokoh</p>

	<i>Ngaju Communities In Central Kalimantan</i>	bernama Bandar. Bandar adalah seorang pria yang dikatakan memiliki ketampanan dan kecerdasan melebihi orang biasa. Sansana Bandar dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya memiliki fungsi hiburan seperti tradisi lisan pada umumnya. Ia juga memiliki fungsi ritual, yaitu sebagai media untuk berdoa mimpi. Minimnya sosialisasi Bandar sansana dalam kehidupan sekarang ini dan desakan budaya global adalah dua hal yang menyebabkan lemahnya pertahanan Bandar sansana.
	(Wijanarti, 2021).	
	<i>Palarch's Journal of Archeology of Egyptology</i>	
2021	<i>Local Colors in Adipati Waringin Legends in Cirebon Regency.</i>	Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap warna-warna lokal dalam Legenda Adipati Waringin di Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Ngunjung atau Sedekah Bumi Desa Karangreja Kabupaten Cirebon merupakan bentuk warna lokal yang dikaitkan dengan Legenda Adipati Waringin.
	(Fauzi et al., 2021).	
	<i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i>	
2021	<i>Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Beluk di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.</i>	Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mengkaji performansi, kearifan lokal, dan bentuk revitalisasi Beluk melalui digitalisasi, publikasi, dan sosialisasi. Adapun beberapa bentuk revitalisasi tradisi lisan Beluk hasil digitalisasi dijadikan film dokumenter, media promosi potensi kabupaten Sumedang, aplikasi berbasis web dan android, yang telah dipublikasikan melalui platform digital youtube, podcast, website, android, dan wordpress. Kemudian bentuk revitalisasi tersebut disosialisasikan pada masyarakat model, yaitu masyarakat desa Rancakalong, guru-guru Bahasa Indonesia se-kabupaten Cianjur, dan mahasiswa FKIP Universitas Suryakencana. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat model peroleh informasi mengenai keberadaan tradisi lisan Beluk, fungsi, makna, nilai, dan norma yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi

---

masyarakat. Selain itu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media promosi pariwisata kabupaten Sumedang, dan media pembelajaran sastra atau bahan ajar sastra berbasis digital (teknologi).

---

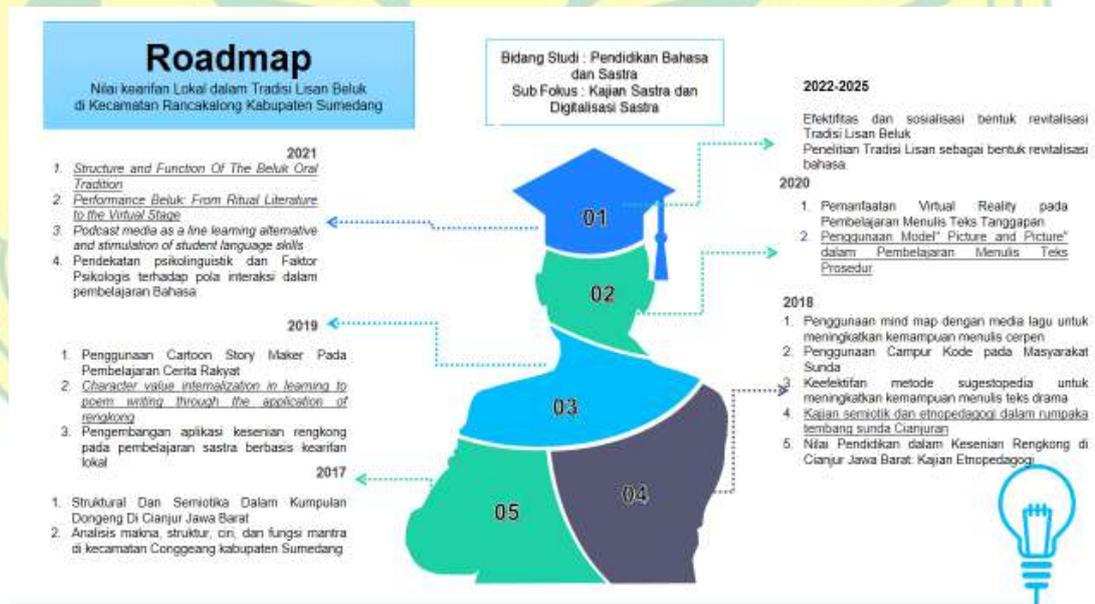
Berdasarkan beberapa penelitian pada tabel di atas ditemukan isu-isu penelitian yang berhubungan dengan pengkajian tradisi lisan, yaitu: 1) Pentingnya pemertahanan tradisi lisan karena tradisi tersebut mengandung kearifan lokal yang dapat membawa kedamaian dan kesejahteraan antaranggota masyarakat; 2) Pelaksanaan gotong royong semakin memudar diantara masyarakat padahal kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai modal non materi dalam meningkatkan pembangunan sosial ekonomi, 3) Keberadaan sastra lisan semakin melemah seiring dengan perubahan zaman; 4) Kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya lokal; 5) Budaya asing yang dianggap lebih trendi atau praktis; 6) pentingnya pelestarian tradisi karena hampir tidak lagi dipraktikkan dan sebagian besar masyarakat tidak mengenal tradisi tersebut; 7) nilai-nilai budaya dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat; 8) Menghadapi perkembangan zaman yang berjalan begitu cepat dan teknologi kecanggihan sehingga masyarakat lebih disibukkan dan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sehingga gaya hidup gotong royong tidak terlihat di lingkungan masyarakat di umum; 9) kajian legenda sebagai sarana mengenalkan warna-warna lokal berkaitan dengan elemen budaya yang memiliki berdampak pada sosial ekonomi atau mata pencaharian masyarakat; 10) keberadaan tradisi lisan Gaok hampir mengalami kepunahan; 11) keberadaan sastra lisan semakin melemah seiring dengan perubahan zaman 12) Penanaman tradisi sastra lisan sejak dini pada anak dapat mempengaruhi psikologi dan karakter anak yang berorientasi pada nilai-nilai luhur budaya tempat lahirnya sastra lisan; 13) Tradisi lisan menjadi sumber kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat secara arif; 14) kepunahan sebagai dampak komersialisasi di era globalisasi; 15) memperkenalkan kesenian Beluk kepada generasi baru di dengan mengoptimalkan sosialisasi kelompok karang;16) Pemerintah mengabaikan praktik seni lokal yang terpinggirkan secara ekonomi; 17)

Minimnya sosialisasi tradisi dan desakan budaya global adalah dua hal yang menyebabkan lemahnya pertahanan tradisi.

Berdasarkan beberapa isu-isu penelitian tersebut, hanya beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Beluk. Penelitian ini memperkuat penelitian terkait tradisi lisan Beluk yang sub fokusnya pada pengkajian performansi, kearifan lokal, dan bentuk revitalisasi sejalan dengan hasil literature review. Oleh karena itu novelty dalam penelitian ini adalah performansi, kearifan lokal, dan revitalisasi tradisi lisan Beluk yang berkontribusi sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui digitalisasi, publikasi, dan sosialisasi.

### 1.6. Road Map Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat kontribusi peneliti dengan peta jalan (*road map*) penelitian yang disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.4 Road Map Penelitian

Berdasarkan *road map* di atas, peneliti telah melakukan beberapa pengkajian yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Beluk, dan sub fokusnya, performansi, kearifan lokal, dan revitalisasi. Berikut ini beberapa penelitian yang dijadikan landasan dalam mengkaji tradisi

lisan Beluk. Penelitian tahun 2017 berjudul, Kajian Struktural dan Semiotika dalam Kumpulan Dongeng di Cianjur Jawa Barat (Ningsih, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan dongeng-dongeng berdasarkan teori struktural dan semiotika Roland Barthes. Adapun sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan dongeng berjudul “*Asal muasalna hayam pelung jeung dongeng-dongeng Cianjur lianna*”. Penelitian berjudul Analisis Makna, Struktur, Ciri, dan Fungsi Mantra di kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang (Ningsih, 2017). Struktur mantra asihan dan jampe meliputi judul, unsur pembuka, unsur anjuran, dan unsur kesengajaan. Ditemukan beberapa ciri mantra asihan dan jampe antara lain: penguasa imajiner, juru mantra yang berada pada posisi yang lebih tinggi, perintah atau tekanan, hubungan dengan konvensi puisi yang terdiri dari rima pada mantra, dan persilangan bahasa. Penelitian tahun 2018 masih berkaitan dengan pengkajian sastra, namun fokusnya pada Penggunaan Mind Map dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen (D. Nurfajrin Ningsih, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peningkatan pada pembelajaran menulis cerpen sesudah menggunakan model Mind Map. Penelitian berjudul Keefektifan Metode Sugestopedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Drama (D Nurfajrin Ningsih & Firmansyah, 2018) temuan penelitian ini menjelaskan ada peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen, artinya metode Sugestopedia efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama dibanding metode konvensional. Penelitian yang dilakukan tahun 2019 berjudul Penggunaan *Cartoon Story Maker* Pada Pembelajaran Cerita Rakyat (D. Nurfajrin Ningsih & Firmansyah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, ada peningkatan hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan media CSM dalam pembelajaran cerita rakyat. Dengan demikian CSM dapat dijadikan alternatif pembelajaran cerita rakyat khususnya kemampuan berbicara.

Penelitian Kajian Semiotik dan Etnopedagogi dalam Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran (D Nurfajrin Ningsih & Hotimah, 2018). Tembang Sunda Cianjuran merupakan kearifan budaya lokal Cianjur yang memiliki nilai estetis, dan dapat dijadikan sebagai tuntunan pendidikan. Menurunnya eksistensi tembang Sunda Cianjuran khususnya di lingkungan generasi remaja saat ini dikhawatirkan

dapat memberi pengaruh negatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Keseluruhan makna yang diperoleh dari kajian semiotik dengan cara pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutika dalam tembang Maskumambang dan tembang Panambih Nimang adalah nasihat bagi seorang anak untuk menyayangi, menghormati dan berbakti terhadap orang tua khususnya kepada ibu;(2) Rumpaka tembang Maskumambang dan tembang Panambih Nimang mengandung nilai-nilai etnopedagogi yang berasal dari nilai budaya Sunda meliputi: Catur Jati Diri Insan, Moral Kemanusiaan, Gapura Panca Waluya dan Perilaku Nyunda Tri-silas.

Penelitian Nilai pendidikan dalam Kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi (D. Nurfajrin Ningsih & Erdlanda, 2018) penelitian ini lolos seleksi hibah Penelitian dosen pemula (PDP) yang dibiayai oleh Kemenristekdikti. Temuan pertunjukan:(1) dalam struktur Rengkong dapat ditemukan sejarah Rengkong, panggung kegiatan Rengkong, latar belakang lokasi Rengkong, pemain, waktu pertunjukan, tarian, musik, peralatan dan kostum. (2) Nilai-nilai etnopedagogi yang ada di Rengkong adalah, enam akhlak manusia (moral manusia kepada Tuhan, moral manusia terhadap dirinya sendiri, moral manusia terhadap manusia, moral terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia untuk mencapai jasmani dan rohani). kedamaian rohani), caturdiriinsani (kaya ilmu, taat beragama, berbudaya, dan terampil); serta gapura panca waluya (sehat, baik hati, benar, cerdas, dan aktif). Nilai-nilai etnopedagogi yang ditemukan adalah kehidupan, pendidikan, moral, agama, dan sosial. Penelitian tahun 2019 berjudul Pengembangan aplikasi kesenian Rengkong pada pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Penelitian ini kembali mendapat Hibah PDP yang dibiayai oleh Kemenristekdikti. Fokus penelitiannya pada pengkajian sastra dan digitalisasi kesenian Rengkong menjadi sebuah aplikasi dan Film Dokumenter. Pengembangan aplikasi berbasis mobil dibuat menggunakan software Android Studio. Setelah proses pembuatan aplikasi selesai, dilakukan proses testing dan mempublish ke format.apk yang dapat diunduh melalui pasar aplikasi yaitu Google Play Store dan dapat dijalankan di smartphone berbasis Android. Adapun hasil validasi dan penerapan aplikasi kesenian Rengkong pada pembelajaran yakni sebagai berikut 1) Hasil validasi ahli pengembangan aplikasi kesenian Rengkong dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal masuk dalam kategori cukup

untuk dijadikan bahan pembelajaran. 2) Hasil angket penerapan pembelajaran menulis puisi pada siswa SMK Negeri 1 Cianjur dengan jumlah responden 33 orang, diperoleh persentase sebanyak 74%. Artinya penggunaan aplikasi kesenian rengkong dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran karena sudah masuk dalam kategori cukup. 3) Nilai-nilai pendidikan karakter pada puisi siswa terdiri dari: lima nilai menghargai prestasi, dua nilai cinta tanah air, empat belas nilai religius, enam nilai jujur, tiga nilai kerja keras, enam nilai tanggung jawab, empat nilai toleransi, dan tujuh nilai kreatif.

Penelitian berjudul *Character Value Internalization In Learning To Poem Writing Through The Application Of Rengkong* (D. Nurfajrin Ningsih et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis puisi di SMA Negeri 2 Cianjur. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi Rengkong. Aplikasi Rengkong mendeskripsikan seni Rengkong di Cianjur, Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis pada puisi siswa, ditemukan tiga belas nilai karakter yaitu nilai agama, kejujuran, disiplin, kreativitas, kerja keras, kemandirian, cinta tanah air, nasionalisme, penghargaan prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi dan tanggung jawab. Hasil angket menunjukkan 84,2% pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan aplikasi Rengkong membantu pengembangan karakter siswa.

Penelitian tahun 2020 berjudul "Penggunaan Model" Picture and Picture" dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dan Pemanfaatan *Virtual Reality* pada Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan. Kedua penelitian tersebut mengkaji keefektifan model pembelajaran pada pembelajaran bahasa Penelitian tahun 2021 berhubungan dengan tradisi lisan Beluk berjudul *Structure and Function Of The Beluk Oral Tradition* (Ningsih et al., 2021) mendeskripsikan struktur dan fungsi tradisi lisan Beluk pada masyarakat desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan pertunjukan Beluk diawali dengan prolog dari dalang, dilanjutkan dengan doa dan pembakaran dupa untuk meminta izin kepada leluhur, dan mohon maaf jika sesaji kurang lengkap, Juru Ilo memulai pertunjukan dengan membacakan Wawacan Ogin Amar Sakti sebanyak satu atau dua padalisan, setelah

itu yang dibaca Juru Ilo, dilantunkan oleh Tukang Ngajual, sedangkan Tukang Meuli bertugas meneruskan lagu dengan nada tinggi tetapi artikulasinya masih jelas, kemudian Tukang Naekeun melanjutkan dengan suara artikulasi yang melengking, berkerut, dan tidak jelas. Di setiap akhir kalimat dinyanyikan bersama atau disebut *ngagoongkeun*, pertunjukan ditutup dengan permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada penonton, dan dilanjutkan dengan pembacaan doa, setelah rangkaian pertunjukan selesai dalam mempersilahkan penonton untuk memakan sesaji yang disajikan bersama. Penelitian *Podcast Media As A Learning Alternative And Stimulation Of Student Language skill* (Adawiyah et al., 2021) penelitian tersebut mendeskripsikan media podcast sebagai alternatif pembelajaran online dan untuk merangsang kemampuan bahasa siswa. Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran online atau *learning from home* (BDR). Hal ini menuntut guru atau dosen untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih media pembelajaran atau membuat bahan ajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media podcast merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran oleh dosen, seperti beberapa mata kuliah di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Suryakencana. Penelitian Pendekatan psikolinguistik dan Faktor Psikologis terhadap pola interaksi dalam pembelajaran Bahasa (Sarjani et al., 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan psikolinguistik dan faktor psikologis dapat diaplikasikan melalui pola interaksi yang efektif, dimana hal-hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Penelitian *Performance Beluk: From Ritual Literature to the Virtual Stage* (Ningsih, Rahmat, & Lustyantje, 2021) penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pementasan Beluk yang asalnya berupa sastra ritual kemudian dipentaskan di atas panggung virtual. Berdasarkan hasil analisis, pertunjukan Beluk yang dilengkapi dengan sesajen merupakan ungkapan rasa syukur atas segala berkah dan hasil panen yang melimpah. Adapun cerita yang disajikan berjudul Wawacan Ogin Amarsakti. Cerita tersebut berisi tentang ajaran tokoh; kebaikan akhirnya mengalahkan kejahatan. Sementara itu, koteks dan konteks menggambarkan adat dan kepercayaan masyarakat Sunda. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bidang kajian peneliti berkaitan dengan pendidikan

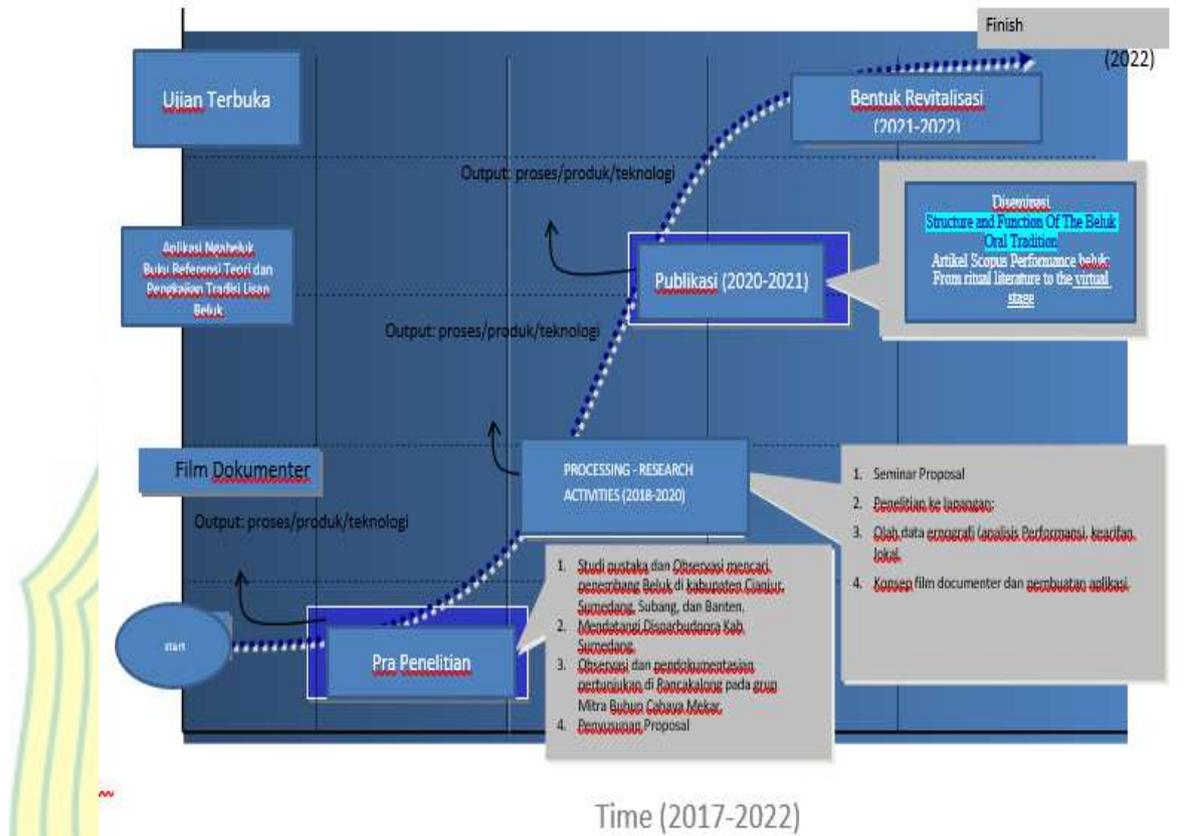
bahasa dan sastra, dan fokus kajiannya adalah kajian sastra dan digitalisasi sastra. Beberapa penelitian tersebut menjadi landasan peneliti dalam mengkaji Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Beluk di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Penelitian ini mengkaji tradisi lisan Beluk dengan metode etnografi dilengkapi dengan pendekatan Antropolinguistik. Adapun hasil penelitian (irisan disertasi) ini telah dipaparkan dalam seminar internasional terindeks scopus (ISSHE 2020), terbit pada Jurnal internasional bereputasi, serta menghasilkan luaran HAKI, ISBN dan beberapa media digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, diantaranya:

1. Film documenter <https://youtu.be/WSBonJ5aOJI>,
2. model pelestarian Beluk berbasis web <http://modelpelestarianbeluk.com/>,
3. Aplikasi *Ngabeluk* berbasis Android  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.rmfm.modelpelestariantradisilisanbeluk>
4. Wordpress tradisi lisan Beluk  
<https://dinninurfajrinn.wordpress.com/2021/04/26/tradisi-lisan-beluk-3/>
5. Video promosi pariwisata kabupaten Sumedang.

Selanjutnya tahun 2022-2025 dilanjutkan pada upaya revitalisasi tradisi lisan Beluk sehingga menghasilkan industri kreatif untuk para penembang Beluk. Peneliti juga akan mengkaji penelitian lain yang berkaitan dengan kearifan lokal.

## 1.7 Diagram Alir Penelitian

Berikut ini diagram alir Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Beluk.



Gambar: Diagram Alir